

**KONSEP DIRI PADA SISWI ANGGOTA GENG PELAJAR
SETINGKAT SMA**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Dalam Mencapai Derajat Sarjana
S – 1 Psikologi



Diajukan oleh :

TRI RAHAYU NINGSIH

F 100 050 284

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2010

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial cenderung selalu berhubungan dengan orang lain dalam setiap situasi. Manusia dalam kehidupan sehari-hari tidak lepas dari kebiasaan saling tolong menolong karena pada dasarnya sifat manusia adalah saling membutuhkan kerjasama dengan sesama manusia. Setinggi apapun kemandirian seseorang pada saat tertentu akan membutuhkan kerjasama atau pertolongan dengan orang lain. Remaja adalah anggota masyarakat yang perkembangannya dipengaruhi oleh lingkungan dan yang paling banyak melakukan aktivitas di dalamnya. Remaja dituntut untuk memberi kesan yang baik tentang dirinya, mampu mengungkapkan dengan baik emosinya sendiri, berusaha menyetarakan diri dengan lingkungannya.

Ditinjau dari sudut perkembangan manusia, kebutuhan untuk berinteraksi sosial yang paling menonjol terjadi pada masa remaja. Pada masa remaja, individu berusaha untuk menarik perhatian orang lain, menghendaki adanya popularitas dan kasih sayang dari teman sebaya. Semua hal tersebut akan diperoleh apabila remaja berinteraksi sosial, karena remaja secara psikologis dan sosial berada dalam situasi yang peka dan kritis. Peka terhadap perubahan, mudah terpengaruh oleh berbagai perkembangan di sekitarnya (Hurlock, 1973).

Umumnya masa remaja lebih banyak menghabiskan waktunya di sekolah, sehingga apabila aktivitas yang dijalannya di sekolah tidak memadai untuk memenuhi tuntutan gejolak energinya, maka remaja seringkali meluapkan

kelebihan energinya ke arah yang tidak positif misalnya perkelahian. Hal ini menunjukkan betapa besar gejolak emosi yang ada dalam diri remaja bila berinteraksi dengan lingkungannya (Zainun, 2002).

Perkembangan psikis yang menonjol pada masa remaja adalah perkembangan emosi. Rangsangan atau sebab kecil akan mudah menimbulkan luapan emosi, misalnya marah dan menangis (Haditono, 1985). Perkembangan fisik adalah perkembangan jasmani yang berarti pertumbuhan badan yang ditandai kemasakan fungsi seksual, juga perkembangan kerangka tubuh, organ-organ dalam otot-otot. Perkembangan sosial yaitu meluasnya daerah gerak remaja dibanding dengan masa-masa sebelumnya. Banyak aktivitas yang dilakukan di luar rumah. Perkembangan sosial ini dimulai oleh meluasnya daerah sosial, anak mulai melepaskan dirinya dari keluarga dan semakin mendekatkan dirinya pada orang lain, disamping anggota keluarganya. Perkembangan sosial juga mendorong remaja untuk mendapatkan teman dan membentuk kelompok.

Kartono (1998) mengemukakan bahwa remaja dalam masa perkembangan disebut masa eksplorasi dan orientasi ke luar, ke masyarakat. Remaja biasanya suka bereksperimen dengan masyarakat di luar dirinya, oleh karena itu sikap coba-coba ini sering menyebabkan keberanian yang kelewat batas, ekspresi emosi cenderung agresi dan berlebihan. Sehingga sering terjadi konflik dan suasana yang tidak enak, baik di sekolah, sesama remaja ataupun di masyarakat.

Masa remaja juga merupakan suatu tahap kehidupan yang bersifat peralihan dan tidak mantap. Disamping itu, masa remaja adalah yang rawan oleh pengaruh-pengaruh negatif, seperti narkoba, tindak kriminal, dan seks bebas.

Namun pada kenyataannya bisa saja masa remaja adalah masa yang amat baik untuk mengembangkan segala potensi positif yang mereka miliki seperti kemampuan, bakat, dan minat (Willis, 2005). Selain itu, masa remaja adalah pencarian nilai-nilai hidup. Oleh karena itu sebaiknya mereka diberi bimbingan agama agar menjadi pedoman hidup baginya. Peranan orang tua dan sekolah sangat penting sebab remaja itu belum siap untuk bermasyarakat. Bimbingan guru dan orang tua sangat dibutuhkan agar remaja tidak salah arah, karena di masyarakat sangat banyak pengaruh negatif yang bisa merugikan remaja. Akan tetapi, konflik antara remaja dengan orang tua dan guru pasti terjadi sebab para pendidik ini yang kurang dapat menyesuaikan diri terhadap remaja.

Adapun akhir-akhir ini yang sedang menjadi topik pembicaraan di kalangan masyarakat dan dunia pendidikan adalah adanya suatu kelompok remaja yang mencoba memperlihatkan eksistensinya melalui perilaku agresi di sekolahnya. Dorongan agresi pada remaja akan berkembang dan terwujud oleh beberapa sebab yang mempengaruhinya dan dalam bentuk manifestasi yang bermacam-macam. Ada kalanya dorongan agresi termanifestasi dalam wujud perilaku agresi akan tetapi dorongan agresi juga dapat terwujud dalam bentuk emosi agresi.

Emosi mengarahkan kita dalam melalui keadaan sulit dan memiliki tugas yang lebih penting daripada hanya intelek. Menghadapi bahaya, merasakan sakit karena kehilangan, tetap terarah pada tujuan di saat frustrasi, menjalin ikatan dengan pasangan, membangun keluarga dengan sebaliknya, semua itu banyak dilakukan oleh emosi. Bentuk emosi remaja (Mappiare, 1992) yang sering

nampak adalah marah, malu, takut, cemas (*anxiety*), cemburu (*jealousy*), iri hati (*envy*), sedih, gembira, kasih sayang dan ingin tahu.

Perilaku agresi telah berkembang menjadi masalah umum terutama pada remaja. Agresi pada remaja adalah perilaku yang melanggar norma atau aturan yang telah ditetapkan berdasar pada hukuman yang sesuai dengan jenis pelanggarannya. Menurut Schrer et.al (dalam Krahe, 2001) bahwa perilaku agresi sebanding dengan tingkah laku yang ditunjukkan untuk melukai anggota lain dari spesies yang sama.

Byrne 1996 (dalam Krahe, 2001) menegaskan dua kondisi penyebab timbulnya perilaku agresif adalah kondisi internal yaitu kepribadian dan hubungan interpersonal dan kondisi eksternal yaitu frustrasi disebabkan oleh kegagalan yang dialami dan biasanya dinyatakan dalam bentuk agresi, profokasi langsung yang bersifat verbal atau fisik yang mengenai kondisi pribadi, model-model yang kurang baik di lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap munculnya perilaku agresif.

Schneider (dalam White,2008) menyebutkan aspek agresi yang ada pada individu antara lain adalah pertama, pertahanan yaitu kecenderungan individu untuk mempertahankan dirinya dengan cara menunjukkan permusuhan, pemberontakan atau pengrusakan. Kedua, perlawanan disiplin yaitu kecenderungan individu untuk melakukan hal-hal yang tidak menyenangkan dan melanggar aturan. Ketiga, ketegasan yaitu kecenderungan individu untuk berani menentukan sikap bila dihadapkan pada permasalahan. Keempat, egosentrisme yaitu tingkah laku mengutamakan kepentingan-kepentingan pribadi seperti yang

ditunjukkan dengan kekuasaan dan kepemilikan. Kelima, superior yaitu kecenderungan individu untuk merasa lebih baik dari pada yang lain.

Perilaku agresi ini dapat berupa apa saja yang dapat merugikan dan menyakiti orang, seperti yang dikemukakan Myers (1999) tingkah laku menyakiti ini dapat berupa tindakan fisik maupun tingkah laku verbal. Perilaku agresi pada remaja, ditinjau dari beberapa segi lebih bersifat negatif terutama terhadap perkembangan remaja menuju dewasa, dan banyak menimbulkan masalah bagi orang tua, masyarakat sebagai pengatur norma dan remaja sendiri.

Konflik yang dialami masa remaja tersebut merupakan situasi yang memungkinkan remaja menunjukkan kemampuannya. Dengan kata lain, masa remaja merupakan masa untuk menemui dirinya sendiri serta mencoba hal yang baru agar bisa mencapai pribadi yang dewasa, sehingga peran orang tua dan lingkungan sekitar sangatlah penting.

Peran orang tua sangatlah besar bagi perkembangan anak-anaknya dalam kehidupan di masyarakat, orang tua harus bisa mendidik dan mengarahkan anaknya dengan baik. Kemudian lingkungan sekolah dimana tempat siswa-siswi menuntut ilmu pendidik dituntut juga untuk mendidik siswanya dengan baik. Selain itu untuk bergaul, lebih baiknya mencari teman-teman yang baik, sehingga tidak akan ada geng-geng sekolah yang hanya merugikan diri sendiri dan membuat rusuh di sekolahnya, tetapi mempopulerkan suatu kelompok belajar yang dapat membuat siswa-siswi untuk berpikir kreatif, cerdas dan mandiri.

Salah satu faktor yang melatarbelakangi munculnya kecenderungan perilaku agresi pada remaja yang berasal dari dalam diri adalah konsep diri.

Konsep diri adalah suatu penilaian individu tentang diri sendiri dan konsep diri ini pada hakikatnya merupakan suatu pengalaman individu yang sifatnya subyektif yang diperoleh individu dari hasil interaksi individu dengan individu lain (Gunarsa, 1988).

Konsep diri merupakan produk sosial dan terbentuk oleh interaksi sosial, selanjutnya berkembang dan berubah melalui intraksi sosial juga. Pada hakekatnya konsep diri remaja merupakan hasil interaksi remaja secara mendalam terhadap lingkungannya, baik dengan lingkungan keluarga maupun lingkungan di luar keluarga yang selanjutnya akan membentuk sebuah pengalaman.

Konsep diri bukan hanya sekedar gambaran deskriptif tapi juga pemikiran individu terhadap diri individu (Taylor, dalam Rahmat 1991). Jadi konsep diri meliputi apa yang individu rasakan tentang diri individu. Tetapi kenyataan yang terjadi di kehidupan kita sehari-hari menunjukkan bahwa masih ada remaja yang kurang dapat memanfaatkan seluruh potensi yang dimilikinya.

Proses pola pembentukan konsep diri remaja pada dasarnya terbentuk melalui proses belajar dalam interaksinya dengan lingkungan sosial. Dalam masa perubahan yang diawali dengan perubahan fisik, seperti perasaan aneh dan berbeda dengan orang lain menimbulkan perasaan tidak puas terhadap diri sendiri yang menunjukkan bahwa remaja tersebut menolak keadaan dirinya sendiri. Keadaan inilah yang mempengaruhi pembentukan dasar konsep diri pada remaja. Dengan perubahan fisik dan mental pada diri remaja, mengakibatkan di lingkungannya dituntut untuk menunjukkan keremajaannya, karena mereka dianggap bukan lagi sebagai anak kecil. Dengan demikian, masa remaja dapat

diartikan sebagai masa yang potensial untuk perkembangan konsep diri. Apabila pada masa remaja individu tidak mendapat kesempatan untuk mengembangkan diri dan menyesuaikan diri dengan tugas perkembangannya, maka remaja juga akan kehilangan kesempatan untuk mengembangkan konsep dirinya (Bumi, 2003).

Remaja yang berkumpul kemudian membentuk sebuah kelompok menamakan dirinya sebagai suatu komunitas geng. Ada dua fenomena yang menarik dari keberadaan kelompok-kelompok tersebut yaitu harus membayar atau memiliki atribut untuk menjadi anggota kelompok atau geng, selain itu tidak mudah untuk keluar dari kelompok tersebut selama anggota dalam kelompok masih eksis di sekolah. Dengan demikian sangat mungkin bahwa ketua geng tersebut memiliki atasan tak resmi sebagai pelindung dari ketua kelompok (Krahe, 2001).

Kebanyakan geng tersebut pada awalnya merupakan kelompok bermain yang beroperasi bersama-sama untuk mencari pengalaman baru yang menggairahkan, dan melakukan eksternal dan menyenangkan hati itu, lama kelamaan perbuatan mereka menjadi semakin liar dan tidak terkendali, ada di ruang kontrol orang dewasa. Kemudian berubahlah aksi-aksinya menjadi tindak kekerasan dan kejahatan. Sebagai contoh pada tanggal 02 Januari 2009 di Tulungagung, Jawa Timur, terjadi kekerasan yang dilakukan oleh geng siswi SMU favorit di Tulungagung. Anggota geng siswi ini menganiaya seorang siswi lainnya di depan kantin sekolah. Pelaku terlihat menampar dan menjambak korbannya. Korban berusaha melawan, namun tidak berdaya karena dikeroyok

oleh dua siswi. Kasus lainnya juga masih di Tulungagung, seorang senior di SMU Negeri menganiaya juniornya. Sebelum itu yang paling menghebohkan adalah terkuaknya keberadaan geng remaja putri Nero yang berasal dari Pati. Pada tanggal 13 Juni 2008 sekelompok remaja putri anggota Geng Nero menampar korbannya berulang-ulang. Beberapa korban yang berani mengungkapkan kelakuan Geng Nero adalah WD dan L, keduanya berusia 14 tahun, siswi kelas IX sebuah SMP di Kecamatan Juwana. Korban lain adalah LK. Anggota geng yang berhasil ditangkap adalah Rt, Yn, My, dan Tk. Keempatnya tercatat duduk di bangku kelas I SMA di Juwana. Geng itu sering menganiaya remaja putri, merekamnya lewat video telepon seluler (ponsel), dan kemudian mengedarkannya (Lukmantoro, 2007).

Kasus lain masih menurut Lukmantoro (2007) terjadi pada tanggal 24 Juni 2008, geng cewek pelajar sebuah SMA di Kediri berbuat kriminal di kotanya. Bahkan, jika Geng Nero hanya melakukan aksi kekerasan terhadap sesama pelajar, geng cewek di Kediri ini lebih dari itu. Mereka melakukan pencurian dengan sasaran swalayan dan pusat perbelanjaan. Selain itu pada tanggal 28 November 2008, kekerasan oleh anggota geng siswi terjadi di kota Malang. Jika empat bulan lalu geng Jeteru (siswi SMA swasta) berseteru dengan siswi SMAN di Malang, kini aksi yang hampir sama menimpa seorang siswi SMA swasta lainnya. Siswi tersebut dikeroyok delapan teman sekolahnya di kompleks sekolahnya.

Melihat fenomena remaja seperti cara berkelahi, berjudi, mencuri, minum minuman keras, dan sebagainya sehingga mengganggu ketertiban umum dan

meresahkan masyarakat. Di samping itu tampak di surat kabar, televisi, maupun internet, banyak yang mengupas tentang permasalahan remaja dalam suatu kelompok di sekolah maupun di lingkungannya. Salah satunya komunitas anak muda yang khususnya beranggotakan perempuan yang disebut geng perempuan. Para geng tersebut mencoba memberanikan diri untuk mengeksplorasi aksi-aksinya dan membanggakan dirinya menjadi penguasa di kelompok tersebut. Penulis terinspirasi dari berita-berita tentang geng yang beranggotakan perempuan semua, seperti geng Nero dan geng Jeteru yang lebih banyak melakukan aksi agresinya terhadap sesama murid. Maka dari itu penulis ingin mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai: “Bagaimana konsep diri pada siswi anggota geng pelajar setingkat SMA?”.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan utama yaitu untuk memahami konsep diri pada siswi anggota geng pelajar setingkat SMA, khususnya yang terkait dengan perilaku agresi remaja.

C. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini antara lain:

1. Bagi kepala sekolah salah satu SMK di Bantul dan di Surakarta, diharapkan dapat menginstruksikan kepada guru untuk memberikan penyuluhan dan pengarahan terhadap siswi agar segala tingkah lakunya dapat terkontrol baik sekolah maupun di luar sekolah.

2. Bagi pendidik (guru) salah satu SMK di Bantul dan di Surakarta, diharapkan dapat melaksanakan tugasnya untuk mendidik, membimbing dan mengarahkan serta dapat mengembangkan konsep diri pelajar agar tidak membentuk kelompok yang anarkis sehingga tidak terjadi kekerasan di lingkungan sekolah maupun luar sekolah.

3. Bagi orang tua siswi yang menjadi anggota geng di sekolahnya, diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai perlunya bimbingan dan memperhatikan perkembangan anak remajanya.

4. Bagi ilmuwan Psikologi dan peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat memperdalam, memperkaya, dan mengembangkan khasanah teoritis mengenai konsep diri pada siswi anggota geng pelajar setingkat SMA.